

SUATU WACANA : GEREJA DAN MODERNITAS

Bambang Budijanto¹

Modernisasi adalah suatu proses menuju tatanan masyarakat yang modern, yaitu suatu sistem sosial (struktur, institusi dan tekno-logi) dan pemahaman moral yang secara bertahap (evolusi) bergerak menuju ke arah yang berlawanan dengan nilai-nilai yang berbau tradisional (*progress*). Namun demikian, modernitas lebih dari sekedar pembangunan desa, teknologi canggih atau proses demokratisasi. Walau memang benar bahwa modernitas telah menunggangi proses industrialisasi dan sistem ekonomi kapitalisme, sistem negara-bangsa (*nation-state*) serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (khususnya media) dalam upaya memperkokoh dominasinya atas peradaban

manusia (Hunter, 1994). Modernitas lebih dari sekedar penolakan terhadap otoritas tradisional dan penyangkalan terhadap otoritas Allah (agama) dan mencoba menggantikannya dengan rasionalitas dan humanisme.

Apapun wujud persisnya, hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada lagi analisa terhadap perubahan sosial yang tidak menempatkan modernitas sebagai paradigma utamanya. Ancaman terbesar dari modernitas terhadap pelayanan Gereja bukan terletak pada tantangan (*challenge*) yang disodorkan oleh modernitas terhadap otoritas dan tradisi Gereja, tetapi kekurangan pemahaman Gereja terhadap proses besar yang sedang bergulir. Gereja kurang memahami betapa

¹ *Direktur Eksekutif ICDS*

dasyat, luas dan dalam dampak modernitas terhadap Gereja, pelayanan gereja dan masyarakat (Guinness, 1994: 328). Kekurangpahaman ini menyebabkan Gereja cenderung bersikap “*business as usual*”, sehingga, seperti yang diungkapkan oleh Hunter (1994: 22-23), pada umumnya Gereja terbagi dalam tiga kelompok besar dalam menyikapi modernitas: Menarik diri dari dunia yang terus bergulir ke arah dan oleh modernitas; mengadaptasi tanpa seleksi, dan menentang tanpa pengertian.

Ideologi utama modernitas adalah “*change*” and “*progress*”, dalam hal ini Gereja dapat dipahami sebagai salah satu contributors awal yang terbesar terhadap muncul dan berkembangnya paham modernitas. Dari nilai-nilai utama yang dianut, nampak modernitas bergerak meninggalkan akarnya di dalam nilai-nilai Alkitabiah. Nilai-nilai seperti efisiensi, *calculability*, *predictability* dan *control* yang sekilas nampak bersumber pada Alkitab, hakekat pemahamannya cenderung berlawanan dengan,

dan bahkan melibas nilai-nilai Alkitabiah. Oleh karena rasionalitas dan bukan Alkitab yang dipandang sebagai paradigma utama, maka seperti yang dikatakan oleh “**gravedigger thesis**”:

The Christian Church contributed to the rise of modern world; the modern world, in turn, has undermined the Christian Church. Thus, to the degree that the Church enters, engages and employes the modern world uncritically, the Church becomes her own gravedigger.” (Guinness, 1994: 324).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa, sejauh Otoritas Alkitab masih berdiri tegak dan berfungsi sebagai paradigma utama dalam pengadopsian nilai-nilai modernitas, maka nilai-nilai modernitas akan memberikan kontribusi yang positif terhadap pelayanan Gereja. Tetapi jika Otoritas Alkitab diturunkan dan diganti dengan

otoritas rasio, yang memang merupakan konsekuensi logis dari ideologi dan merupakan karakteristik utama dari modernitas, maka tanpa sadar Gereja sedang menggali kuburnya sendiri.

Jika dalam hal ideologi dan nilai-nilai, pada kadar tertentu Gereja masih dapat melihat *common grounds* dengan modernitas, berkaitan dengan karakteristik, nampak tercipta medan konflik antara Gereja dan modernitas di setiap sudut/front. Beberapa karakteristik modernitas yang sangat dominan seperti: Rasio-nalitas langsung berhadapan dengan hakiki iman Kristen yang *trans-cendence* dan adanya campuran tangan Supranatural (Allah). Pemisahan antara kehidupan publik dan kehidupan privat menghasilkan proses sekularisasi yang sangat deras dan marginalisasi iman dari kehidupan publik. Individualitas memang menyuburkan rasa tanggung jawab pribadi pada seseorang, tetapi di sisi lain juga mengubur nilai-nilai komunal

yang sangat hakiki dalam pertumbuhan iman seseorang.

Secara umum respon gereja-gereja terhadap modernisme dapat digolongkan dalam empat kategori. Pertama, gereja-gereja yang melihat bahwa arus modernisme adalah sesuatu arus duniawi/ carnalisasi yang sangat kuat, dan harus di jauhi. Karena merasa tidak berdaya melawan arus ini, mereka kemudian cenderung memisahkan diri dari atau mencoba keluar dari putaran arus ini (*withdrawal*).

Kedua, gereja-gereja yang mengadopsi karakteristik modernitas secara tanpa batas, dimana kemudian rasio menjadi panglima dan iman diisolasi dari public sphere ke private sphere. Dalam konteks ini gereja sudah kehilangan kendali atas dirinya sendiri, dimana gereja dengan sengaja mengadakan kudeta atas otoritas Allah dalam dirinya dan menyerahkannya kepada rasio manusia.

Ketiga, gereja-gereja yang secara terus-menerus berusaha melawan arus modernitas atau lebih tepatnya, berusaha sesedikit

mungkin berurusan atau bersentuhan dengan aspek-aspek, karakteristik dan nilai-nilai yang terkait dengan modernitas. Perlawananan gereja terhadap segala hal yang berbaur modernitas ini telah menciptakan jurang yang semakin lebar antara gereja dengan “ladang pelayanan”, kepada siapa gereja ditugaskan.

Keempat, gereja-gereja yang memanipulasi modernitas untuk men-capai tujuannya. Wujud atau ekspresi dari “tujuan gereja”, yang dalam bahasa mereka disebut “visi” itu sendiri sering sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai modernitas. **Visi Pertumbuhan Gereja** misalnya, selalu melibatkan angka-angka/jumlah ang-gota jemaat yang mau dicapai (*calculability*) dan kapan akan men-capainya (*predictability*). Karena sukses dalam pencapaian visi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sum-ber daya, maka implikasi logis dari proses ini adalah bagaimana gereja dapat mengelola sumber-sumber dayanya, baik manusia maupun kapital secara efisien dan efektif.

Banyak gereja yang melihat bahwa sistem pengelolaan/*management* pe-rusahaan publik/*industry* lebih ber-manfaat dan menjanjikan sukses (*in terms of effectivity and efficiancy*) dari pada sistim *one-man-show* atau sistim kekeluargaan yang selama ini diterapkan di gereja. Aspek penting lain dari aktivitas gereja yang ber-sentuhan dengan modernitas adalah strategi. Liturgi mengalami pergeser-an fungsi, yang dulunya merupakan ekspresi iman kepada Tuhan, kini juga berfungsi sebagai alat atau strategi untuk mencapai “tujuan” (dalam hal ini: pertumbuhan jemaat). Dalam kadar tertentu dapat dikatakan liturgi gereja-gereja ini cenderung *market oriented* atau *market driven*. Pada saat angka-angka menjadi begitu penting dan dominan dalam kehidupan gereja, maka anggota jemaat dalam ambang bahaya akan kehilangan arti (*meaning*). Yang dulunya pertobatan satu jiwa begitu sangat menyentuh hati, haru dan sukacita yang luar biasa, kini menjadi sekedar tambahan angka. *Exitement* warga gereja

bukan lagi dimunculkan oleh karya besar Roh Kudus dalam merubah hidup orang, tetapi dari tahapan-tahapan dalam mencapai sukses (*numbers*).

Derasnya arus *modernisme* dan *late (post) modernisme* adalah suatu *phenomena* yang paling signifikan dan berdampak terbesar dalam 400 tahun terakhir ini. Beberapa puluh tahun yang lalu banyak gereja di Indonesia (khususnya dari kalangan aliran injili dan pantekosta) masih melihat *pheno-mena* ini sebagai sebuah mimpi buruk yang tidak terpahami ceritanya. Karena persepsi buruk yang sudah terbentuk terhadap mimpi ini, maka gereja tidak berusaha cukup untuk memahami mimpi buruk ini. respon gereja-gereja pada umumnya adalah berharap agar pagi segera datang dan mimpi buruk ini segera berlalu.

Menyadari bahwa kini gereja berada dalam gerbong yang ber-beda/terpisah dari umat manusia, yang untuknya gereja *exist*, banyak gereja *kembali*

tanpa berusaha memahami *phenomena* yang me-misahkan mereka dengan "umat manusia", langsung berusaha me-lompat ke gerbong "umat manusia". Jika di masa lampau gereja melihat *phenomena* modernitas sebagai mimpi buruk, kini gereja melihat *phenomena* ini sebagai mainan yang menarik. Gereja berpikir bahwa seperti layaknya suatu mainan, gereja dapat kapan saja mempergunakan modernitas di kala perlu dan mem-buangnya di kala sudah mencapai tujuan atau kenikmatannya. Per-samaan dari kedua periode di atas adalah bahwa gereja tidak berusaha cukup untuk memahami *phenomena* modernitas; substansi, *trends* (arah) ke depan, *cost dan benefit* dari setiap respon terhadap modernitas, serta scope dari dampaknya terhadap gereja. Sebagai akibatnya gereja harus membayar mahal; jika dulu gereja terisolasi karena kehilangan *momentum*, kini gereja terkooptasi karena kehilangan *meaning*.